

**ANALISIS PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING* PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI 65 PAJALELANG KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**ANALISIS PENERAPAN MEDEL *PROBLEM POSING* PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SEKOLAH
DASAR NEGERI 65 PAJALELANG KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing

- 1. Dr. Munir Yusuf, M.Pd.**
- 2. Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hijrah
NIM : 14.16.14.0137
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilmana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 25 Nopember 2021
Yang membuat pernyataan



Hijrah
NIM 16.14.16.0137

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Analisis Penerapan Model Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, yang ditulis oleh Hijrah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.14.0137, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang *dimunagasyahkan* pada hari Jum'at 31 Desember 2021 bertepatan dengan 27 Jumadil Awwal 1443 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).


Palopo, 31 Desember 2021 M
27 Jumadil Awwal 1443 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Taqwa, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah,
dan Ilmu Keguruan


Dr. Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

a.n Ketua Program Studi
Sekretaris Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah


Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 20 03 04 8501

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul **Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo**, yang ditulis oleh **Hijrah** Nomor Induk Mahasiswa **14.16.14.0137**, Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada Selasa, tanggal 28 Desember 2021 bertepatan dengan **24 Jumadil Awal 1443 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
Ketua Sidang/Penguji ()
Tanggal: ()
2. Dr. Taqwa, M.Pd.I.
Penguji I ()
Tanggal: 30 Desember 2021
3. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji II ()
Tanggal: 29 Desember 2021
4. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
Pembimbing I/Penguji ()
Tanggal: 29 Desember 2021
5. Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II/Penguji ()
Tanggal: 30 Desember 2021

Dr. Taqwa, M.Pd.I.
Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Hijrah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini.

Nama : Hijrah
NIM : 14.16.14.0137
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri *65 Pajalesang Kota Palopo.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diujikan pada ujian *munaqasyah*

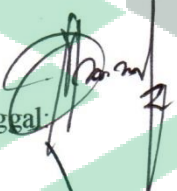
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

wassalamu'alaikum Wr. Wb.

1. Dr. Taqwa, M.Pd.I.
Penguji I

()
Tanggal:


2. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji II

()
Tanggal:

3. Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.
Pembimbing I/Penguji

()
Tanggal:

4. Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II/Penguji

()
Tanggal:

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

Yang ditulis oleh :

Nama : Hijrah

NIM : 14.16.14.0137

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Tanggal: 29 Desember 2021

Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.

Tanggal: 30 Desember 2021

Dr. Munir Yusuf, M.Pd.
Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar

Hal : Skripsi Hijrah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

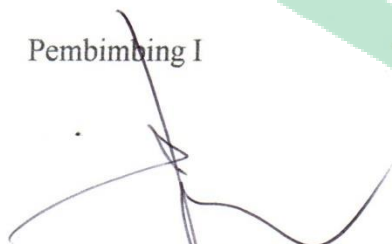
Nama : Hijrah
NIM : 14.16.14.0137
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

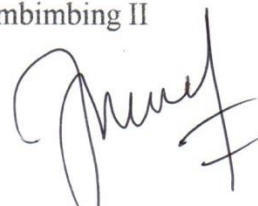
Pembimbing I



Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

Tanggal: 29 Desember 2021

Pembimbing II



Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd.

Tanggal: 30 Desember 2021

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَابِينَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini di susun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Yusuf Amos dan Ibunda Marni yang telah mengasuh dan mendidik penulis degan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang diberikan kepada anak-anaknya, mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt., serta mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Aamiin. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan studi di IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai tahap penyelesaian studi.
3. Ibu Mirnawati, S.Pd., M.Pd. selaku atas nama Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibu Mirnawati, S.Pd., M.Pd. selaku penguji I dan II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., dan Ibu Lilis Suryani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak

membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepala SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian

10. Siswa-siswi SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

11. Semua pihak terkhusus kepada PGMI seangkatan tahun 2014 (Khusus Kelas B), yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik dan baktinya menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi seluruh pihak dan khususnya pada diri pribadi penulis. Salam sukses. Aamiin.

Palopo, 25 Nopember 2021
Penulis

Hijrah
NIM. 14.16.14.0137

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	apostrof terbalik

غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
ا	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أو	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفٌ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلٌ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh: `

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِيْنَا	: najjaânâ
الْحَقِّ	: al-ḥaqq
الْحَجِّ	: al-ḥajj
نُعِيْمٍ	: nu'ima
عُدُوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٍّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
-----------	--------------------------------

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*bukan az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karīm
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz Aljalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS TIM PENGUJI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
PRAKATA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Kajian Teoretis	12
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	40
C. Definisi Istilah	40
D. Desain Penelitian	40
E. Data Sumber Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	45
I. Teknik Analisis Data	46
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	50
A. Deskripsi Data	50
B. Analisis Data	53
C. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	62
A. Simpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1. Q.S Al-Maidah/5:27-31:.....	2
Kutipan Ayat 2. Q.S az-Zumar/39:9.	22



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1. Q.S Al-Maidah/5:27-31:.....	2
Kutipan Ayat 2. Q.S az-Zumar/39:9.	22



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Keadaan Guru SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. 51

Tabel 4.2. Keadaan Siswa Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo 52



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 36



ABSTRAK

Hijrah, 2021. “Penerapan Metode *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.” Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Munir Yusuf dan Lilis Suryani.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Problem Posing* pada pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. 2) Untuk mewujudkan penerapan metode *Problem Posing* pada pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. 3) Untuk mengetahui hambatan dan solusi untuk menerapkan metode *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan paedagogik, sosiologis dan psikologis. Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan pembahasan teman sejawat. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penerapan metode *problem posing* ini dalam proses pembelajarannya siswa mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang apa yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya dengan atau melalui pengajuan suatu masalah atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang secara mandiri mereka harus mampu menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator. 2) Dalam mewujudkan *problem posing* pembelajaran tematik, smaka guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan. Guru sebaiknya memberikan latihan soal secukupnya. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Baik secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan berikutnya, guru menyuruh siswa menyajikan sola temuan di depan kelas dan guru memberikan tugas rumah secara individu. 3) Hambatan dalam menerapkan metode *problem posing* adalah peserta didik masih terlihat terbata dan mengeja saat membaca, adapula peserta didik belum mampu untuk membaca, selain itu peserta didik terlihat tidak mampu membuat soal atau pertanyaan disebabkan karena belum menguasai masalah yang diberikan oleh guru sehingga sulit dipecahkan. Solusi dari hambatan ini adalah peserta didik terlebih dahulu harus pandai dan lancar membaca teks bacaan, peserta didik harus menguasai bacaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru serta mampu merangkai kata untuk membuat soal atau pertanyaan dan berlatih untuk menjawab sendiri

Kata Kunci: Metode *Problem Posing*, dan Pembelajaran Tematik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan mutu atau kualitas pendidikan ini menyangkut terselenggaranya mutu proses dan hasil pendidikan. Mutu proses pendidikan dan pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan standar proses yang ada. Pembelajaran yang efektif biasanya ditandai dan diukur oleh tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar siswa. Tingkat ketercapaian itu berarti pula menunjukkan bahwa sejumlah pengalaman belajar secara internal dapat diterima oleh para siswa.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran terpadu model terjala (jaring laba-laba) yang diterapkan di kelas rendah yaitu kelas I, II dan III sekolah dasar dengan harapan sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (*holistic*), mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana serta proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.¹ Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.²

¹Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Redaksi Pustaka 2010), h. 79.

²Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 80.

Pembelajaran tematik/terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran. Salah manfaat pembelajaran tematik menurut Trianto bahwa Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.³

Pembelajaran tematik dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satunya adalah metode bermain peran. Bermain peran disebut juga *role-play*, menurut Hisyam Zaini, bahwa *role-play* adalah suatu aktivitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuantujuan pendidikan yang spesifik.⁴ *Role Playing* merupakan gambaran suatu kondisi paradigma tertentu pada satu hal di dalam masyarakat.⁵ Bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain.⁶

Di dalam Q.S Al-Maidah/5:27-31 menceritakan drama/bermain peran yang sangat mengesankan antara Qabil dan Habil putra Nabi Adam as.

³Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, h. 84.

⁴Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta; Pustaka Insan Madani, 2012), h. 98.

⁵Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung; Penerbit Nuansa, 2012), h. 122.

⁶Aina Mulyana, *Metode Pembelajaran Bermain Peran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), h. 20.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرَ قَالَ
لَأَقْتُلَنَّكَ^ط قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ
يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ^ط إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٧٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمَكَ فَتَكُونَ
مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ^ج وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ
مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿١٨٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ^ع
قَالَ يَنْوِيْلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَةَ أَخِي^ط فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿١٨١﴾

Terjemahnya:

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁷

⁷Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Syamil Cipta Media 2013), h. 134.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia harus mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

Hal yang pertama berkenaan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa selama dalam pelajaran berlangsung. Bagaimana para siswa terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas aktual belajar itu sendiri. Artinya, bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif itu tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar itu tergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi atau diterjadi dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran tematik dengan menggunakan metode bermain peran salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didasarkan pada tujuan dan manfaat dari pelaksanaan pembelajaran tematik dan metode bermain peran tersebut. Penerapan metode pembelajaran tematik ini dilakukan di masa pandemi COVID-19 yang bertujuan agar pembelajaran berjalan efektif yang berkualitas.

Peserta didik yang menerima pembelajaran berkualitas tinggi menunjukkan belajar lebih sukses daripada peserta didik yang tidak memperoleh pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran saat ini harus dimaksimalkan agar efektif apalagi di masa pandemi COVID-19. Maka dari itu, perlu digunakan

penerapan pembelajaran tematik dalam mengontrol pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 yang merebak hampir ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia menimbulkan perubahan yang signifikan di berbagai aspek yang menyelimuti kehidupan manusia, sehingga semua dituntut untuk merespon hal tersebut secara cepat guna mendapat solusi atas perubahan yang terjadi.⁸

Salah satu di antara aspek yang posisinya cukup vital untuk disoroti adalah aspek pendidikan (formal). Undang-Undang RI (No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3) menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Isi dalam undang-undang tersebut menjadi acuan pelaku pendidikan untuk dapat terus melaksanakan pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan yang ideal tersebut. Pada skala umum, pemerintah memberlakukan kebijakan *social distancing* atau istilah lain *physical distancing* (menjaga jarak fisik) sebagai upaya untuk menekan laju penyebaran COVID-19 di tengah masyarakat.⁹

⁸Susilo, Adityo, dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. (Jurnal Penyakit dalam Indonesia, 2020), h. 45.

⁹Susilo, Adityo, dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, h. 47.

Konsekuensi dari kebijakan ini adalah terbatasnya ruang gerak masyarakat dalam beraktivitas, sehingga banyak yang harus bekerja dari rumah (untuk pekerja tertentu), beribadah di rumah, dan tidak terkecuali peserta didik juga harus belajar dari rumah melalui daring yang merupakan respon dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai penyambung kebijakan *physical distancing*. Adanya kebijakan belajar dari rumah melalui daring mengubah beberapa tatanan dalam dunia pendidikan.¹⁰ Sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi di lapangan diperlukan kecermatan bagi pelaku pendidikan (guru) untuk menguraikan problem yang dihadapi dalam pembelajaran melalui daring/*online* yang dipandang sebagai hal baru, terutama di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring saat ini membuat para guru dan peserta didik melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing. Berdasarkan kasus tersebut, maka guru perlu melakukan pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas di masa Pandemi COVID-19 agar tujuan pendidikan Nasional dapat terwujud.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

¹⁰Surat Edaran Mendikbud Tahun 2020.

¹¹Wawancara dengan Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Kamis 04 April 2021.

Analisis Penerapan Model Problem Posing pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
2. Bagaimanakah mewujudkan penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
3. Apa hambatan dan solusi untuk menerapkan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.
2. Untuk mewujudkan penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi untuk menerapkan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian yang diharapkan:

- a. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan
- b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga para pembaca dapat mengetahui analisis penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas pada masa pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.
- c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo untuk meningkatkan proses belajar mengajar terutama dalam hal penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik dalam

mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas pada masa pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini membahas tentang analisis penerapan model pada pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas pada masa pandemi di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, sehingga dibutuhkan referensi sebagai rujukan demi memudahkan dalam melakukan penelitian, adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang peneliti lakukan anatara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Punaji Setyosari, Tahun 2020 yang berjudul Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas di Masa Pandemi Covid-19.¹² Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Model pembelajaran efektif di masa pandemi COVID-19, mencakup empat hal pokok, yaitu: 1) kualitas pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3) ganjaran dan 4) waktu. Sedangkan, kualitas pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 merujuk pada aktivitas-aktivitas yang dirancang dan tindakan-tindakan yang dilakukan pembelajar dan peserta didik, termasuk di dalamnya bahan-bahan atau pengalaman belajar (kurikulum) serta media yang digunakan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya

¹²Punaji Setyosari, *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas di Masa Pandemi Covid-19*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2020).

adalah penelitian terdahulu kepada pembahasan menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas di masa pandemi COVID-19, sedangkan penulis fokus pada pembahasan tentang penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas di masa pandemi COVID-19. Kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran berkualitas di masa pandemi COVID-19 dan jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhtadi, dkk Tahun 2020 yang berjudul Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa dapat merancang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal berupa pemetaan KI dan KD mata pelajaran sesuai dengan tema yang dipilih, jarring-jaring tema dan RPP, serta prototype pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar kelas tiga menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus kepada pembahasan model pembelajaran yang digunakan dalam kajian tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, sedangkan penulis fokus pada pembahasan tentang penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas di masa pandemi COVID-19. Kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kajian pembelajaran tematik serta jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif deskriptif.

¹³Ali Muhtadi, dkk. *Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah*, (Artikel Penelitian, 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halidjah, Tahun 2019 yang berjudul Penerapan Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Muara Ilai Kecamatan Beduwai Kabupaten Sanggau.¹⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Muara Ilai Kecamatan Beduwai Kabupaten Sanggau dengan peningkatannya sebesar 17,39% dari 65,22% di siklus I menjadi 82,61% di siklus II. Adapun aspek motivasi yang meningkat di siklus II adalah siswa memiliki keinginan untuk belajar/ memperoleh pengetahuan belajar yang ditunjukkan melalui siswa banyak menghabiskan waktunya untuk belajar meningkat sebesar 21,74%, siswa yang memiliki keinginan memahami suatu konsep/materi pelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian siswa selalu terfokus saat mengikuti pelajaran meningkat sebesar 17,39% dan siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar yang ditunjukkan menyelesaikan tugas dengan baik meningkat 21,74% dari siklus I ke siklus II. Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis tentunya memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu kepada pembahasan pembelajaran tematik dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kemudian penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penulis fokus pada pembahasan penerapan

¹⁴Siti Halidjah, *Penerapan Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Muara Ilai Kecamatan Beduwai Kabupaten Sanggau*, (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, 2019).

model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif yang berkualitas di masa pandemi COVID-19 dan jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Kemudian persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode pembelajaran tematik.

B. Kajian Teoretis

1. Model *Problem Posing*

a. Pengertian Model *Problem Posing*

Suryanto dalam Thobroni dan Mustofa mengatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* ini mulai dikembangkan di tahun 1997 oleh Lyn D. English dan awal mulanya diterapkan pada mata pelajaran matematika. Selanjutnya, model ini dikembangkan pula pada mata pelajaran yang lain.¹⁵ Model *problem posing* ini merupakan suatu gambaran pelaksanaan pembelajaran yang mengharuskan siswa berperan aktif karena pada model ini siswa harus mampu mengajukan suatu permasalahan atau soal dan mereka secara mandiri dapat menjawab soal tersebut. Adapun pengertian model pembelajaran *problem posing* menurut pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Thobroni dan Mustofa mengatakan bahwa *problem posing* berasal dari dua kata yaitu “*problem*” dan “*posing*”. “*problem*” berarti masalah dan “*posing*” berarti mengajukan atau membentuk. Dengan demikian, *problem posing* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal

¹⁵Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2015), h. 351.

setelah kegiatan pembelajaran dilakukan.¹⁶ Pendapat lain menurut Thobroni dan Mustofa model *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal.¹⁷ Menurut pandangan Shoimin bahwa pembelajaran dengan model pemberian tugas pengajuan soal (*problem posing*) pada intinya meminta siswa untuk mengajukan soal atau masalah. Permasalahan yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang sudah dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan guru.¹⁸ Siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaiannya.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* merupakan model pembelajaran yang berupa pengajuan soal atau masalah yang mengacu pada penyelesaian masalah secara mandiri oleh siswa yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

b. Langkah-langkah Metode *Problem Posing*

Model *problem posing* ini merupakan pola yang menggambarkan proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan pemberian tugas pengajuan soal atau masalah yang mengacu pada penyelesaian masalah oleh siswa secara mandiri. Model pembelajaran ini dapat dilakukan baik

¹⁶Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, h. 350.

¹⁷Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, h. 350.

¹⁸Shoimin, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmmedia Pustaka, 2014), h.

secara individu maupun kelompok. Adapun langkah-langkah model *problem posing* menurut beberapa ahli berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada para siswa
- 3) Guru membagi siswa kedalam kelompok
- 4) Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dibuatnya dalam *problem posing*
- 5) Pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan di kritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang siswa terima dari kelompok lain;
- 7) Setiap jawaban ditulis pada lembar problem posing II atau lembar jawaban.
- 8) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi pada kelompok lain menarik diantara kelompok-kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan bersangkutan.¹⁹

¹⁹Suryosubroto, *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2014), h. 212.

c. Tujuan dan Manfaat metode Pembelajaran *problem posing*

Menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Tatag dalam Thobroni dan Mustofa mengatakan bahwa model *problem posing* dapat;

- 1) Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.
- 2) Membentuk siswa bersikap kritis dan kreatif.
- 3) Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- 5) Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah sebab pengajuan soal memberi penguatan-penguatan dan memperkaya konsep-konsep dasar.
- 6) Menghilangkan kesan keseraman dan kekunoan dalam belajar.
- 7) Memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran.
- 8) Memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.
- 9) Membantu memusatkan perhatian pada pelajaran.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* ini memiliki banyak tujuan dan manfaat dalam proses pembelajaran apabila diterapkan pada siswa sehingga model ini dapat

²⁰Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, h. 349.

menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk pemilihan model pembelajaran yang efektif.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode yang diinginkan dalam kondisi tertentu.²¹ Menurut Merrill dalam Aunurahman, pembelajaran merupakan suatu kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan memengaruhi terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.²²

b. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang sepenuhnya tidak dapat dijelaskan. Pengertian pembelajaran yang lebih khusus dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Dari pengertian

²¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Pelajar, 2013), h. 82.

²²Aunurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 32.

di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik. Keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan. Sedangkan tematik atau terpadu berarti mata pelajaran yang mengkombinasikan menjadi satu dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Mata pelajaran terpadu ini biasanya diajar secara tim, dengan serangkaian tujuan dan penilaian yang sesuai dengan gabungan dari disiplin ilmu yang disatukan.

Tematik atau terpadu merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yaitu pokok pembahasan atau pokok pembicaraan yang proses belajar mengajarnya menggunakan tema dengan memadukan antara mata pelajaran satu dengan lainnya yang sesuai.

Dapat diambil pengertian, bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topic pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.²³

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik

²³Asep Herry Hermawan, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*, (Bandung; Modul Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI, 2011), h. 90.

akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik atau yang biasa disebut dengan pembelajaran terpadu pada saat ini merupakan salah satu model yang sedang tren dilakukan dan diterapkan pada pendidikan dasar. Salah satu pendekatan pembelajaran terpadu melibatkan konsep-konsep dalam satu bidang studi atau lintas bidang studi. Suatu pola belajar mengajar dalam model pembelajaran terpadu menggunakan payung untuk memadukan beberapa konsep mata pelajaran yang terkait menjadi satu paket pembelajaran sehingga pemisahan antar konsep tidak begitu jelas.²⁴ Sifat model pembelajaran terpadu semacam itu termasuk model *connected*. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topic atau tema sebagai payung untuk kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan anak atau peserta didik untuk memicu minat anak belajar. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model yang cocok dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya untuk kelas rendah. dengan demikian, mereka akan mudah memahami suatu pengetahuan yang ia dapatkan dari sekolah kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka.

²⁴Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung; Pustaka Cendikia Utama, 2011), h. 71.

c. Landasan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki landasan teori yang dapat dijadikan acuan, atau sebagai pendukung dalam proses pembelajaran antara lain yaitu: landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.:

- 1) Landasan Filosofis dalam landasan filosofis bagi pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran, yaitu.

a) Teori Konstruktivisme

Konsep pembelajaran menurut konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara aktif guna untuk membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data yang ia dapatkan. Oleh sebab itu, proses pembelajarannya harus dirancang dan dikelola sebaik mungkin agar mampu mendorong peserta didik mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang lebih bermakna. Dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran dari peserta didik untuk memiliki kebiasaan berfikir, dan dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar yang aktif.²⁵ Dalam pembelajaran tematik, agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan maka perlu diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan tersebut karena minat atau keinginan serta keaktifan dari peserta didik itu sendiri, dengan kata lain peserta didik juga dapat memanfaatkan teknik belajar apapun yang mereka inginkan asalkan tujuan belajar tetap tercapai.

²⁵Akbar, Sa'dun, *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNi Kurikulum 2013*, (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2014), h. 30-31.

b) Teori Progresivisme

Teori progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia memiliki sifat dinamis dan kreatif yang didukung oleh kecerdasannya sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupannya. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama bagi pendidik yang secara teori mengerti masing-masing karakter dari peserta didiknya.

Dalam konteks pembelajaran tematik, teori ini memperhatikan segala macam potensi yang ada pada diri peserta didik untuk dikembangkan secara alami dan teori progresivisme ini berorientasi pada peserta didik bukan pada guru. Karena itu, isi pendidikan atau kurikulum berpusat pada pengalaman. Informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Teori Humanistik

Teori humanistik pada dasarnya memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam teori ini proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajar mengajar harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan diri, yakni membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan

potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Tujuan lain dari pendidikan adalah membentuk manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, dan manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri.²⁶ Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus memperhatikan dari segi pengalaman emosional peserta didik dan mengenal karakteristik khusus dari masing-masing individu. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.

2) Landasan Psikologis

Landasan psikologi dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar sangat dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan

²⁶Akbar, Sa'dun, *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKN Kurikulum 2013*, h. 33.

perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik fisik maupun mental/intelektual, moral, maupun sosial.²⁷

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis bagi pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

d. Tujuan dan manfaat pembelajaran tematik

Tujuan pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan saja akan tetapi dituntut untuk menjadi manusia yang dalam hal ini peserta didik untuk menyeimbangkan kepentingan ilmu dunia dan akhirat serta dapat hidup bermasyarakat dengan baik.²⁸ Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt. dalam Q.S az-Zumar/39:9.

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?

²⁷Akbar, Sa'dun, *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNi Kurikulum 2013*, h. 34.

²⁸Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta; Redaksi Pustaka, 2010), h. 90.

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁹

e. Metode pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan oleh peserta didik tidak secara individu, tetapi secara berkelompok. Ada beberapa metode pembelajaran tematik

1) Model pembelajaran *Card Sort*

Model pembelajaran *card sort* adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat kerjasama, tolong menolong, dan saling bertanggungjawab dalam menyelesaikan pembelajaran dengan menggunakan permainan kartu. Model pembelajaran *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya.³⁰ Proses pembelajaran dengan permainan kartu ini dapat mengalihkan perhatian siswa dari keletihan dan kebosanan belajar dengan bermain kartu.

2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *think pair share* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dengan cara siswa saling bertukar pikiran dalam diskusi serta saling menghargai. *Think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang

²⁹Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; Syamil Cipta Media 2013), h. 490.

³⁰Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan; Media Persada Kencana, 2011), h. 110.

digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu sebelum disampaikan di depan kelas. *Think pair share* juga dapat memperbaiki rasa percaya diri peserta didik dan semua diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.³¹

3) Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran dengan cara menyuruh siswa membuat pertanyaan terhadap suatu masalah dan menjawab sendiri permasalahan tersebut. Model pembelajaran problem posing lebih tepat untuk materi matematika. Kepada siswa diberikan soal kemudian dia disuruh untuk menyelesaikan soal tersebut.³²

3. Pembelajaran efektif

a. Pengertian pembelajaran efektif

Pembelajaran merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran terdiri dari dua kata.³³

1) Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran.

2) Mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh pengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau kurang berhasilnya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung

³¹Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, 94.

³²Hamzah dan Nurdin Muhamad, *Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h. 130.

³³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta; Quantum Teaching, 2010), h. 31.

pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarga sendiri.³⁴

Belajar adalah membawa perubahan (dalam arti Behavior changers, aktual maupun potensial).³⁵ Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (ditinjau kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari, dimana semakin bagus mutu pengajaran seorang guru maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Secara kuantitatif (tinjauan mutu) proses memperoleh arti pahaman serta cara penafsiran dunia disekeliling siswa. Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya fikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalahmasalah yang kini dan nanti akan dihadapi siswa.³⁶ Jadi, Pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada para mahasiswa melalui pemakaian prosedur yang tepat.

b. Indikator pembelajaran efektif

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar. Ada empat aspek yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran yaitu:

³⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2010), h. 87.

³⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012), h. 230-232.

³⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, h. 90.

1) Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan

2) Kecepatan untuk kerja

3) Tingkat alih belajar

4) Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.³⁷

Yusuf Hadi Miarso bahwa berdasarkan pengkajiannya atas sejumlah penelitian, mengidentifikasi tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif. Indikator itu adalah:

1) Pengorganisasian kuliah dengan baik

2) Komunikasi secara efektif

3) Penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah

4) Sikap positif terhadap peserta didik

5) Pemberian ujian dan nilai yang adil

6) Keluwesan dalam pendekatan pengajaran.

7) Hasil belajar mahasiswa yang baik.³⁸

4. Pembelajaran Berkualitas

Menurut Winarno Surakhmad bahwa pembelajaran yang berkualitas sekurang-kurangnya mendudukan peserta didik sebagai pembelajar yang berkualitas, yang difasilitasi oleh guru yang berkualitas, dengan didukung ekosistem pembelajaran berkualitas di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu menghasilkan pembelajaran lebih

³⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), h. 21.

³⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta; Kencana, 2010), h. 546.

baik.³⁹ Jadi, komponen penentu kualitas pembelajaran terletak pada pembelajar siswa, program pengajaran, ekosistem pembelajaran, lembaga pembelajaran, dan fasilitator pembelajaran.

a. Pembelajar siswa

Siswa sebagai pelaku proses pembelajaran seringkali dianggap sebagai tokoh yang paling utama dalam penentu kualitas pembelajaran. Padahal hal tersebut sangat tidak tepat karena siswa bukanlah satu-satunya alat ukur dari kualitas pembelajaran. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang siap secara jasmani dan rohani.

b. Program Pembelajaran

Program pembelajaran meliputi materi pembelajaran yang digunakan. materi yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut ini

- 1) Materi pembelajaran harus selaras dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Materi pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi.
- 3) Materi pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Materi pembelajaran harus sesuai dengan kehidupan peserta didik. Lembaga Pembelajaran Lembaga pembelajaran yang berkualitas adalah lembaga pembelajaran yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, serta sistem yang solid.

c. Fasilitator Pembelajaran Guru

³⁹Winarno Surakhmad, *Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), h. 354.

Sebagai fasilitator pembelajaran, harus menguasai berbagai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian yang mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, jujur, sportif, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi berkomunikasi lisan atau tulis secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan atuan pendidikan, wali siswa.

4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni budaya yang diampunya yang meliputi materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai

dengan standar isi program satuan pendidikan dan mata pelajaran, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu.⁴⁰

4. Masa Pandemi COVID-19

a. Pengertian Pandemi COVID-19

Pandemi adalah suatu keadaan dimana suatu masalah kesehatan (umumnya penyakit) frekuensinya dalam waktu yang sangat singkat memperlihatkan peningkatan yang amat tinggi serta penyebarannya telah mencakup suatu wilayah yang amat luas. Sedang COVID-19 merupakan kependekan dari *Coronavirus Disease-19*. Coronavirus merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius.⁴¹ Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus COVID-19 ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam.⁴² Virus ini juga

⁴⁰Winarno Surakhmad, *Mewujudkan Pembelajaran Efektif dan Berkualitas*, h. 355-356.

⁴¹Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. (Menteri Dalam Negeri, 2020), h. 2.

⁴²Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*, h. 3.

telah ditemukan di feses, tetapi hingga bulan Maret 2020 tidak diketahui apakah penularan melalui feses mungkin, dan risikonya diperkirakan rendah.⁴³

Coronavirus merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-Cov2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* dan sering berbentuk *pleomorfik*, dan berdiameter 60-140 nm. Virus ini secara genetik sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV.⁴⁴ Penelitian saat ini menunjukkan bahwa homologi antara COVID-19 dan memiliki karakteristik DBA *coronavirus* pada kelelawar SARS yaitu dengan kemiripan lebih dari 85%. Ketika diukur pada vitro, COVID-19 dapat ditemukan dalam sel epitel pernapasan manusia setelah 96 jam. Sementara itu untuk mengisolasi dan mengkultur vero E6 dan Huh-7 garis sel dibutuhkan 6 hari.

Dari pembahasan tersebut dapat diartikan bahwa pandemi COVID-19 adalah suatu keadaan di mana suatu masalah kesehatan, yakni penyebaran virus corona (COVID-19) frekuensinya dalam waktu yang sangat singkat memperlihatkan peningkatan yang amat tinggi serta penyebarannya telah mencakup suatu wilayah yang amat luas. Atas dasar inilah pemerintah RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan kepada seluruh atau

⁴³Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*, h. 3.

⁴⁴Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*, h. 4.

satuan pendidikan agar melaksanakan pembelajaran melalui daring (dalam jaringan)/ online dari rumah masing-masing.⁴⁵

b. Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19

Berdasarkan keefektifan teknologi pembelajaran tersebut serta dengan keterbukaan dalam menerima hal-hal yang positif, maka sudah seharusnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat memanfaatkan media ini dan mulai mengubah model pembelajaran yang bersifat konvensional menjadi berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru di sekolah dituntut untuk mampu menciptakan inovasi teknologi pembelajaran yang relevan serta menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*), pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*), pembelajaran yang menekankan pada penilaian autentik (*authentic evaluation*), menerapkan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).⁴⁶

Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang pemanfaatan rumah belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar online seperti ruang guru, *zenius*, *klassku*, *google meet*, *zoom*, *microsoft office teams* 369. *whatsapp/messenger*, *kahoot* dan

⁴⁵Surat Edaran Kemendikbud RI, Nomor 4 Tahun 2020.

⁴⁶Heri Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; Alfabeta, 2012), h. 141.

lainnya. Akses tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Sangat diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolak ukurnya adalah keberhasilan pendidikan. Guru atau dosen bukan satu-satunya tonggak penentu. Ini tantangan berat bagi guru, dosen, maupun orang tua. Para orang tua pun mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring (internet) ini. Terlebih bagi orang tua yang *work from home* (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya anaknya yang masih usia dini. Ini mengingat belum meratanya diperkenalkan teknologi dalam pemanfaatan media belajar, seperti laptop, gadget, dan lainnya. Terutama anak usia dini hingga sekolah menengah belum merata ketersediaan fasilitas teknologi sebagai media belajar mengajar di sekolah. Meskipun sebagian besar sudah mengenal digital, sisi operasionalnya belum diterapkan optimal dalam media pembelajaran. Selain itu, beberapa pendekatan pembelajaran dapat dikemas dalam program pembelajaran dengan menggunakan media komputer atau CAI (*Computer Assisted Instruction*), seperti: *drill and practice, simulasi, problem solving, tutorial* dan permainan. Pembelajaran dengan menggunakan media komputer dinilai tepat karena mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 2) Memberikan informasi tentang kesalahan dan jumlah waktu belajar serta waktu untuk mengerjakan soal-soal kepada siswa.
- 3) Mengatasi kelemahan pada pembelajaran kelompok

- 4) Melatih siswa untuk terampil memilih bagian-bagian isi pelajaran yang dikehendaki
- 5) Bermanfaat bagi siswa yang biasanya kurang dapat mengikuti metode pembelajaran konvensional
- 6) Mengurangi rasa malu dalam proses pembelajaran
- 7) Mendukung pembelajaran individual
- 8) Memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan terbiasa dengan komputer, menciptakan pembelajaran yang enjoi
- 9) komputer merupakan media penyampaian pembelajaran yang efektif.⁴⁷

Pandemi COVID-19 memang memberikan dampak yang signifikan diberbagai aspek terutama pendidikan, namun situasi ini tidak menjadikan surut semangat para pendidik dan peserta didik untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring (*online*). Dengan teknologi yang semakin canggih di era revolusi industri 4.0 ini berbagai media *online* menjadi sebuah jalan guna tetap terlaksananya pendidikan. Pendidikan, khususnya sebagai pendidik yang merupakan salah satu komponennya harus dapat menyesuaikan dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk kepentingan belajar karena tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya teknologi itu unsur negatif pun banyak.

c. Pendidikan Jarak Jauh Secara *Online*

Perkembangan teknologi informasi saat ini mengarahkan sejarah teknologi pendidikan pada alur yang baru. Layanan *online* dalam pendidikan baik bergelar

⁴⁷Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Men: gembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 201.

maupun tidak bergelar pada dasarnya adalah memberikan pelayanan pendidikan bagi pengguna dengan menggunakan internet sebagai media pembelajaran. Layanan *online* ini dapat terdiri atas berbagai tahapan dari proses pendidikan, seperti pendaftaran tes masuk, pembayaran perkuliahan, penugasan kasus, pembahasan kasus, ujian, penilaian, diskusi pengumuman dan lain-lain. Pendidikan jarak jauh dapat memanfaatkan teknologi internet secara maksimal sehingga memberikan efektivitas dalam hal waktu, tempat dan bahkan meningkatkan kualitas pendidikan.⁴⁸

Faktor utama dalam pendidikan jarak jauh secara *online* dikenal sebagai *distance learning*, yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didiknya. Namun, dengan adanya media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara guru dan peserta didik, baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video* dan *online meeting*, sedangkan untuk yang tidak *real time* bisa dilakukan melalui *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*.⁴⁹

d. Pembelajaran berbasis daring di tengah pandemi COVID-19.

Dengan munculnya pandemik COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 34-35.

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 35.

sekolah. Belajar daring (*online*) dapat menggunakan teknologi digital seperti *whatsapp group*, *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp Group* sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

Beberapa sekolah yang belum dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara daring (dalam jaringan) dapat mengembangkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media belajar alternatif selama peserta didik belajar di rumah. Mereka dapat menggunakan sumber belajar yang ada yaitu buku siswa sesuai dengan tema-tema yang diajarkan sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajaran Matematika berbasis daring *E-learning* menunjukkan katerogisasi setuju. Hal ini ditunjukkan setelah mengikuti pembelajaran berbasis daring learning, para siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Matematika dan siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.⁵⁰

Penyelenggaran *google classroom* di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan *blended learning*, di mana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan

⁵⁰Bayu Rani dan Meidawati, *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring E-Learning terhadap Minat Belajar Matematika*, (Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Jakarta; 2019), h. 20.

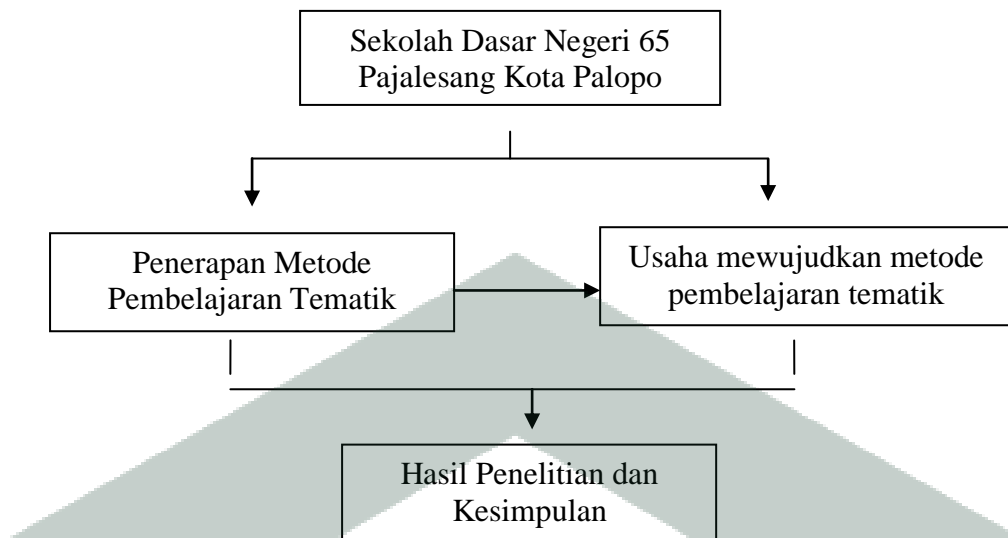
daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya.⁵¹ Pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui *whatsapp group* dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara beragam belajar di rumah, dari perbedaan belajar itu basisnya tetap pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah *online*, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi *whatsApp* siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber.⁵²

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu hubungan atau berkaitan dengan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini membahas tentang penerapan metode pembelajaran tematik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. Berikut adalah bagan kerangka pikirnya.

⁵¹Ade Nasihudin Al-Ansori, *Belajar di Rumah Akibat Corona Covid-19, Ini Pendapat dan Harapan Anak Indonesia*, (Jakarta; 2020), h. 9.

⁵²M. Ashari, *Proses Pembelajaran Daring di Tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal*, (Jakarta; 2020), h. 20.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, maka guru di SDN 65 Pajalesang Kota Palopo, khususnya guru kelas IV, sebaiknya menggunakan metode pembelajaran tematik, karena dengan metode pembelajaran tematik, siswa dengan mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan metode pembelajaran tematik, maka pembelajaran lebih mendalam dan berkesan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar 65 Pajalesang Kota Palopo. Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain pendekatan psikologis, pendekatan pedagogik dan pendekatan sosiologis.

- a. Pendekatan pedagogik, yaitu pendekatan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan berdasarkan pada pemikiran yang logis dan rasional. Selain itu, pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada objek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan.
- b. Pendekatan psikologis, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang diamati. Jadi, dalam proses penulisan skripsi ini terutama dalam menganalisis data, penulis banyak mempergunakan

teori-teori psikologi untuk melihat bagaimana pelaksanaan analisis penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar 65 Pajalesang Kota Palopo.

- c. Pendekatan sosiologis, yaitu suatu usaha mendekati permasalahan yang berhubungan dengan skripsi ini dan analisa-analisa yang didasarkan pada fenomena-fenomena dan kenyataan-kenyataan sosial.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun menurut Lexy Moelong penelitian kualitatif digunakan karena metode kualitatif lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini secara tidak langsung hakikatnya hubungan antara peneliti dan informan, dan metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif agar dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat sehingga mempunyai nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai analisis penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar 65 Pajalesang Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah, dalam analisis penerapan model *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar 65 Pajalesang Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut;

1. Metode *problem posing* adalah merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecahkan suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana mengacu pada penyelesaian soal tersebut.
2. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan satu tema dan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang baik kepada siswa.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *grounded theory* (teori dasar) adalah suatu penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan satu teori. Dengan kata lain, *grounded theory* adalah prosedur

penelitian kualitatif yang sistematis, dimana peneliti menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi suatu topik pada level konseptual yang luas.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif adalah data dari penjelasan verbal, dan tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian, biografi narasumber yang dijadikan referensi penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵³

a. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁵⁴ Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Contoh wawancara, data observasi dan sebagainya.

⁵³Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 107 .

⁵⁴Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 19.

- b. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu data yang diperoleh untuk menunjang peneliti yang didapatkan melalui referensi yang berhubungan dengan teori dari judul penelitian

F. Instrumen Penelitian

Pada instrumen pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan yaitu melalui *interview*, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dalam arti saling melengkapi data satu sama yang lain, dan selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli responden, cukup rinci tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti.

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan.⁵⁵ Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengelolanya dengan baik. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Observasi sebagai pengumpulan data yang dimaksud adalah mengamati hal yang sebenarnya tanpa terjadi usaha disengaja untuk mempengaruhi mengatur atau memanipulasikannya.⁵⁶ Teknik observasi atau

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

⁵⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), h. 70.

pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti.

2. Wawancara

Adapun teknik pengumpulan data yang menggunakan *interview* atau wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dari informan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁵⁷ Jadi, cara memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan dalam wawancara dapat menggunakan dua cara wawancara, yaitu terstruktur dan tak terstruktur. Dalam wawancara standar (terstruktur), yaitu apabila pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu apabila pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.⁵⁸ Oleh karena itu, wawancara dirancang oleh peneliti/pewawancara, maka hasilnya juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara.

⁵⁷Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, (Equilibrium, Vol. V .No.9 Januari-Juni 2009), h. 6.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rodakarya, 2011), h. 186.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.⁵⁹ Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang di dapat dari dokumen, catatan, file dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data historis, seperti sejarah Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo. data-data lain yang mendukung penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk proses penulisan skripsi, penulis menggunakan 2 (Dua) metode yaitu *library research* dan *field research*. Adapun yang dimaksud dengan *library research* yakni teknik pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang berkaitan dengan materi-materi yang akan dibahas dalam skripsi ini. Sedangkan *field research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan. *Library research* dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait analisis penerapan metode pembelajaran tematik dalam mewujudkan pembelajaran efektif

⁵⁹Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013), h. 88.

yang berkualitas pada masa pandemi. Selain itu, *library research* dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁰ Dengan adanya teknik triangulasi dapat membandinngkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

⁶⁰Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2011), h. 330.

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (*ta'aruf peneliti kepada lembaga*) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁶¹ Dengan adanya pembahasan teman sejawat yakni memudahkan penulis untuk berpikir dan bertindak bersama-sama.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat difahami diri sendiri dan orang lain. Sedangkan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses yang berjalan terus menerus sepanjang kegiatan lapangan dilakukan.⁶² Jadi, analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu di generalisasikan yang mempunyai sifat umum.

⁶¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, h. 331.

⁶²Muhammad Arif Tiro, *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Cet.I, Makassar; PT. Andira Publisher, 2009), h. 122.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. Di dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar.⁶³ Data yang dimaksud berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, catatan atau dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), h. 44.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Dalam diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. *Display data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Jadi, dalam melakukan display data dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan

yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolahh Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo beralamat di Jalan K.H. Ahmad Razak Kelurahan Pajalesang Kecamatan Wara Kota Palopo.

Penyelenggaraan Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo selama 6 hari masa kerja yakni dari Hari Senin hingga Hari Sabtu. Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo menggunakan Kurikulum 2013 (K. 13) dengan Akreditasi

B. Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo dipimpin oleh Marinah, S.Pd. di sekolah tersebut memiliki rombongan belajar sebanyak 7 kelas.⁶⁴

2. Visi Misi Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang religius, nasionalis, berintegrasi dan adaptif terhadap perkembangan zaman.⁶⁵

b. Misi

Adapun misi dari Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo adalah sebagai berikut:

1) Mewujudkan peserta didik yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

⁶⁴Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

⁶⁵Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

2) Membentuk kepribadian peserta didik yang cinta tanah air
3) Mewujudkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif dan inovatif
4) Membentuk kepribadian peserta didik yang mampu berkolaborasi dalam beberapa hal.

5) Membentuk kepribadian peserta didik yang berkeinginan kuat belajar sepanjang hayat.

6) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat dalam membangun masyarakat yang berkualitas.⁶⁶

3. Tata Tertib Siswa di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didiknya. Tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Setiap hari pelajaran dimulai pukul 07.30 WITA, kecuali hari Senin pukul 07.00.
- b. Lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, semua siswa harus sudah ada di sekolah.
- c. Siswa yang terlambat datang harus melapor kepada Kepala Sekolah atau Guru Piket/Guru Kelas.
- d. Pada waktu pelajaran berlangsung siswa tidak diperkenankan keluar masuk ruangan kelas, kecuali telah mendapat izin dari Guru Kelas.
- e. Siswa yang berhalangan mengikuti pelajaran, apapun alasannya, orang tua/walinya harus memberitahukan secara tertulis atau lisan ke sekolah.

⁶⁶Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

- f. Setiap siswa wajib berpakaian seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu:
- 1) Hari Senin dan Selasa berpakaian seragam Putih Merah.
 - 2) Hari Rabu dan Kamis berpakaian batik
 - 3) Hari Jum'at berpakaian olahraga
 - 4) Hari Sabtu berpakaian pramuka.
- g. Siswa tidak boleh memakai perhiasan yang berlebihan di sekolah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
- h. Siswa harus selalu berpakaian sopan dan rapi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- i. Setiap siswa wajib bersikap hormat kepada Kepala Sekolah, semua guru, serta penjaga sekolah lainnya.
- j. Setiap siswa wajib mengikuti salah satu kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, senam kesegaran jasmani, kepramukaan dan praktik olahraga.⁶⁷

4. Keadaan Guru di Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Tabel 4.1.

Keadaan Guru Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

No.	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1.	Marinah, S.Pd.SD	Kepala Sekolah	ASN
2.	Yusuf Awe Rante, S.Pd.	Ketua Komite	-
3.	Rahmawati, S.Pd.SD	Guru Kelas I	ASN
4.	Hesniati, S.Pd.	Guru Kelas II	ASN

⁶⁷Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

5.	Juita, A.Ma	Guru Kelas III	ASN
6.	Herawati, S.Pd.	Guru Kelas IV	GTT
7.	Jusma, S.Pd.	Guru Kelas IV	ASN
8.	Erlina Sarapang, S.Pd.	Guru Kelas V	ASN
9.	Indra Jayanti, S.Pd.	Guru Kelas VI	ASN
10.	Ayu Nirmalasari, S.Pd.I.	Guru Pendidikan Agama Islam	ASN
11.	Trituty Alimin, S.Sos.	Guru Pendidikan Agama Kristen	GTT
12.	Ardiansyah Hajir, M.Pd.	Guru Penjaskes	ASN
13.	Sumianti Safei, S.Pd.	Operator Sekolah	GTT
14.	Dahlia Pabiati, S.Pd.	Tata Administrasi	GTT
15.	Khairiyah, S.Pd.	Pustakawan	GTT
16.	Rawiyani	Security (Keamanan Sekolah)	GTT

Sumber Data : Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

5. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Tabel 4.2.

Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Siswa Perempuan	Siswa Laki-Laki
68 orang	98 orang
Total Keseluruhan adalah 166 Siswa	

Sumber Data : Arsip Tata Usaha Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, 2021.

B. Analisis Data

4. Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV

Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran *problem posing*. *Problem posing* adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana peserta didik terlibat langsung dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep atau materi yang telah diajarkan. Pada pembelajaran *problem posing* terdapat pembagian kelompok yang mengharuskan siswa saling berdiskusi untuk merumuskan soal atau masalah dan menjawab rumusan masalah atau soal tersebut, sejalan dengan teori Vgotsky yang mengatakan bahwa siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indra Jayanti selaku guru kelas IV

“Bahwa dalam melakukan proses pembelajaran, maka terlebih dahulu harus menyiapkan peserta didik secara psikis dan memberikan appersepsi atau pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari dan yang dipelajari sebelumnya. Sebelum masuk pada materi inti pada saat pembelajaran, maka terlebih dahulu siswa harus diberikan masalah kepada siswa yang mengacu pada materi agar peserta didik cepat untuk memahaminya.⁶⁸

Sejalan dengan hal dia atas, Ayu Nirmalasari selaku guru bidang studi Pendidikan agama Islam juga mengatakan

“Bahwa siswa kelas IV SD Negeri 65 Pajalesang, masih dalam taraf penyesuaian dengan metode *problem posing* karena ketika diberikan masalah, peserta didik masih banyak yang masih kurang paham mengenai pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan *problem posing* sendiri memberikan masalah terlebih kepada peserta didik untuk dianalisa, ketika

⁶⁸Indra Jayanti, Wali Kelas IV ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

peserta didik sudah menemukan masalah yang dimaksud guru, maka *problem posing* akan berjalan sesuai dengan harapan guru.”⁶⁹

Sedangkan menurut Marinah selaku Kepala SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo mengatakan

“Bahwa metode *problem posing* ini dalam proses pembelajarannya siswa mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang apa yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya dengan atau melalui pengajuan suatu masalah atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang secara mandiri mereka harus mampu menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator.”⁷⁰

Sedangkan menurut Jusma selaku Guru Kelas mengatakan

“Bahawa dalam menerapkan metode *problem posing*, maka ada masalah yang harus dipecahkan, oleh sebab guru memberikan sebuah wacana untuk dipecahkan siswa, kemudian siswa harus membuat soal dan menjawab sendiri soal yang dibuatnya. Apabila wacana tidak terlalu panjang, maka siswa akan mudah untuk membuat pertanyaan dan mudah pula untuk menjawab pertanyaan tersebut.”⁷¹

Sejalan dengan hal di atas, Marinah juga mengungkapkan

“Bahwa dalam menerapkan metode *problem posing*, maka terlebih dahulu guru harus memberikan permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Setelah peserta didik mengetahui apa yang menjadi permasalahan, maka langkah selanjutnya adalah guru memberikan tugas kepada peserta

⁶⁹Ayu Nirmalasari, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷⁰Marinah, Kepala SD Negeri 65 Pajalesang, “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷¹Jusma, Guru Kelas “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

didik untuk membuat pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuatnya.”⁷²

Indra Jayanti juga mengungkapkan

“Bahwa dalam menerapkan metode pembelajaran *problem posing*, maka terlebih dahulu peserta didik harus lancar membaca, apabila peserta didik masih terbata-bata atau masih mengeja saat membaca, maka penerapan metode *problem posing* tidak akan berjalan secara efektif.”⁷³

Sesuai dengan hasil observasi bahwa *problem posing* sebagai model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri sekaligus membuat penyelesaian soal yang telah dibuat. Pengajuan soal dan penyelesaian soal yang dilakukan siswa memberi kesempatan untuk terlibat menemukan alur penyelesaian matematika dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, dimulai dengan menganalisis masalah yang telah disediakan guru, membuat soal sesuai gambaran masalah dan memberi penyelesaian dari soal yang diajukan.⁷⁴

Model pembelajaran *problem posing* sangat mendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa karena model *problem posing* memberi kesempatan kepada siswa terlibat utuh dalam mempelajari langkah-langkah penyelesaian soal cerita secara matematis dengan cara siswa menganalisis suatu masalah yang telah disediakan guru untuk

⁷²Marinah, Kepala SD Negeri 65 Pajalesang, ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷³Indra Jayanti, Wali Kelas IV ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷⁴Observasi Lapangan SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo pada Hari Jum’at 26 Nopember 2021.

melakukan pengajuan soal serta memberi penyelesaian dari soal yang diajukan. Metode pembelajaran *problem posing* sejalan dengan pembelajaran soal cerita matematika SD yang melatih siswa untuk kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Metode *problem posing* yaitu siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada sehingga meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, memunculkan ide yang kreatif dalam mengajukan soal dan mengetahui proses bagaimana cara siswa memecahkan masalah.

5. Mewujudkan Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

Problem posing adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat menyusun atau membuat soal setelah kegiatan pembelajaran dilakukan. proses pembelajaran yang dapat membuka rahasia realita sehingga kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memformulasikan pertanyaan dari suatu masalah siswa sendiri. Dalam mewujudkan metode *problem posing*, maka guru harus melibatkan melibatkan siswa secara aktif dengan meningkatkan pengalaman dan pemahaman siswa, karena siswa dibiasakan untuk membuat soal-soal baru dengan mengembangkan potensinya.

Sesuai yang diungkapkan oleh Marinah

“Bahwa dengan strategi *Problem Posing* ini, peran siswa sebagai subjek dalam pelajaran sangat berperan, karena siswa dituntut untuk memahami materi dan kemudian merumuskannya dalam soal atau pertanyaan yang lebih sederhana. Sehingga siswa akan mengkonstruksikan ulang atas

pemahamannya sendiri terhadap materi, atas dasar rumusan-rumusan dari pertanyaan sederhana yang telah dibuat.”⁷⁵

Sedangkan Jusma mengatakan

“Bahwa dalam mewujudkan metode *metode problem posing* pada pembelajaran tematik, maka guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan. Guru sebaiknya memberikan latihan soal secukupnya. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Baik secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan berikutnya, guru menyuruh siswa menyajikan soal temuan di depan kelas dan guru memberikan tugas rumah secara individu.”⁷⁶

Sejalan hal tersebut di atas, Indra Jayanti juga mengungkapkan

“Bahwa sebaiknya siswa dimotivasi untuk mengungkapkan pertanyaan sebanyak-banyaknya terhadap situasi yang diberikan. Setelah itu siswa dibiasakan mengubah soal-soal yang ada menjadi soal yang baru sebelum mereka menyelesaikannya kemudian siswa dibiasakan untuk membuat soal-soal serupa setelah menyelesaikan soal tersebut Siswa harus diberikan kesempatan untuk menyelesaikan soal-soal yang dirumuskan oleh temannya sendiri dan terakhir siswa dimotivasi untuk menyelesaikan soal-soal yang telah dibuatnya sendiri.”⁷⁷

6. Hambatan dan Solusi untuk Menerapkan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo

⁷⁵Marinah, Kepala SD Negeri 65 Pajalesang, ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷⁶Jusma, Guru Kelas ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷⁷Indra Jayanti, Wali Kelas IV ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

Dalam melakukan proses pembelajaran tentunya terdapat hambatan atau kendala, khususnya pada model *problem posing* pada pembelajaran tematik, tentunya terdapat hambatan atau kendala.

Sesuai yang diungkapkan oleh Indra Jayanti

“Bahwa hambatan guru dalam menerapkan metode *problem posing* adalah peserta didik yang duduk di kelas IV ketika membaca hanya mengeja dan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan bacaannya sampai satu kalimat. Selain itu bahkan adapula sebagian peserta didik yang sanggup untuk membaca. Hal ini yang membuat terhambatnya metode *problem posing*.”⁷⁸

Selain itu, Marinah juga mengungkapkan

“Bahwa hambatan dalam menerapkan dan mewujudkan metode *problem posing* adalah ketika peserta didik belum mampu memahami isi permasalahan yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, karena dalam metode *problem posing* siswa dianjurkan aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.”⁷⁹

Sejalan dengan hal di atas, Jusma juga mengatakan

“Bahwa adapun hambatan atau kendala dalam menerapkan atau mewujudkan metode *problem posing* adalah ketika peserta didik dihadapkan dengan wacana yang panjang, yang membuat peserta didik kurang memahami isi teks bacaan yang diberikan kepadanya. Hal inilah yang memicu *problem posing* tidak akan berjalan efektif dan efisien.”

Sedangkan Ayu Nirmalasari juga berpendapat

⁷⁸Indra Jayanti, Wali Kelas IV ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁷⁹Marinah, Kepala SD Negeri 65 Pajalesang, ”Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

“Bahwa dalam melakukan metode *problem posing* tentunya ada hambatan yang dihadapi oleh setiap guru. Hambatan atau kendala yang ditemukan guru adalah ketika peserta didik ketika membaca masih terbata-bata. Ketika peserta didik terbata-bata dalam membaca, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami isi bacaan yang disodorkan kepada. Dan juga akan lebih berdampak buruk bagi peserta didik yang memang tidak mengetahui huruf abjad, maka itu akan sangat sulit dalam memahami isi bacaannya.”⁸⁰

Selain hal di atas Jusma juga mengungkapkan

“Bahwa dalam metode *problem posing* guru akan memberikan tugas kepada peserta didik mengenai tentang membuat soal atau pertanyaan dari hasil bacaannya dan menjawab sendiri pertanyaannya. Yang menjadi kendala terbesar peserta didik adalah belum mampu untuk merangkai kalimat dalam menyusun pertanyaan”⁸¹

Berdasarkan beberapa hambatan yang ditemukan oleh guru dalam menerapkan metode *problem posing*, maka ada beberapa hasil wawancara guru mengenai tentang solusi dalam menyikapi kendala atau hambatan dalam menerapkan metode *problem posing*.

Seperti yang diungkapkan oleh Indra Jayanti

“Bahwa solusi yang harus ditempuh oleh guru dalam menerapkan metode *problem posing* adalah, guru sebaiknya kembali memberikan appersepsi kepada peserta didik yang belum mengetahui membaca untuk rajin membaca dan mengenal huruf abjad lebih baik lagi.”⁸²

⁸⁰ Ayu Nirmalasari, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021

⁸¹ Jusma, Guru Kelas “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁸² Indra Jayanti, Wali Kelas IV “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

Jusma kembali melanjutkan pendapatnya

“Bahwa solusi dalam menerapkan dan mewujudkan metode *problem posing* adalah terlebih dahulu guru harus memberikan pemahaman mengenai materi yang akan dibahas, setelah guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan pertanyaan seputar pembelajaran yang belum diketahui”⁸³

Selain itu, Marinah juga mengatakan

“Bahwa hambatan atau kendala guru selama ini dalam menerapkan metode *problem posing* adalah guru sebaiknya memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta tentang wacana atau teks yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik kurang mahir dalam membuat soal-soal latihan yang harus dijawab oleh peserta didik itu sendiri.”⁸⁴

C. Pembahasan

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat oleh guru di dalam kelas yang menyebabkan siswa malas, kurang antusias dalam belajar dan berlatih mengerjakan soal matematika. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, sarana dan prasarana yang mampu menciptakan suasana pembelajaran didalam kelas menjadi menarik dan menyenangkan. Jika dalam pembelajaran matematika, guru hanya menggunakan metode konvensional saja maka siswa kurang aktif. Untuk mengaktifkan siswa guru diharapkan tidak hanya menggunakan metode

⁸³Jusma, Guru Kelas “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

⁸⁴Marinah, Kepala SD Negeri 65 Pajalesang, “Wawancara” di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo, pada hari Sabtu 27 Nopember 2021.

konvensional, tetapi dengan menggunakan metode yang lain. Misalkan: metode *problem solving*, *problem posing*, *kooperatif learning* dan lain-lain.

Memilih menggunakan metode pembelajaran *problem posing* karena peneliti merasa pada pokok bahasan yang diteliti lebih cocok mengaktifkan siswa dengan menggunakan metode tersebut dan diharapkan dengan metode tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendekatan *problem posing* dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menekankan pada perumusan atau pengajuan masalah oleh siswa dari situasi atau tugas yang tersedia. Sedangkan pengertian masalah dalam penelitian ini adalah soal atau pertanyaan.

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih agar terbiasa menghadapi berbagai permasalahan, baik masalah dalam matematika, masalah dalam bidang studi lain ataupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks. Oleh sebab itu kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika perlu terus dilatih sehingga ia dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul analisis penerapan model *problem posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo dapat dipaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem posing* ini dalam proses pembelajarannya siswa mereka harus terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang apa yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya dengan atau melalui pengajuan suatu masalah atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang secara mandiri mereka harus mampu menjawab pertanyaan tersebut, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator.

2. Dalam mewujudkan model *problem posing* pembelajaran tematik, maka guru menjelaskan materi pelajaran, alat peraga disarankan. Guru sebaiknya memberikan latihan soal secukupnya. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat menyelesaikan. Baik secara individu maupun kelompok. Pada pertemuan berikutnya, guru menyuruh siswa menyajikan soal temuan di depan kelas dan guru memberikan tugas rumah secara individu.

3. Hambatan dalam menerapkan model *problem posing* adalah peserta didik masih terlihat terbata dan mengeja saat membaca, adapula peserta didik belum mampu untuk membaca, selain itu peserta didik terlihat tidak mampu membuat soal atau pertanyaan disebabkan karena belum menguasai masalah yang diberikan

oleh guru sehingga sulit dipecahkan. Solusi dari hambatan ini adalah peserta didik terlebih dahulu harus pandai dan lancar membaca teks bacaan, peserta didik harus menguasai bacaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru serta mampu merangkai kata untuk membuat soal atau pertanyaan dan berlatih untuk menjawab sendiri.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:.

1. Kepala Sekolah
 - a. Kepala sekolah selaku penanggung jawab akademik, hendaknya mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran yang berkesinambungan, kemudian hendaknya dilaksanakan dengan cara sistematis dan berkelanjutan sehingga apa yang diharapkan oleh pendidik dapat tercapai secara optimal.
 - b. Kepala sekolah hendaknya melengkapi sarana-sarana penunjang belajar mengajar. Kepala sekolah juga hendaknya senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru, karyawan, siswa maupun kepada orang tua siswa demi menciptakan pembelajaran yang utuh dan bersinergi, sehingga orang tua siswa merasa bangga dengan anaknya mampu menjadi siswa teladan.

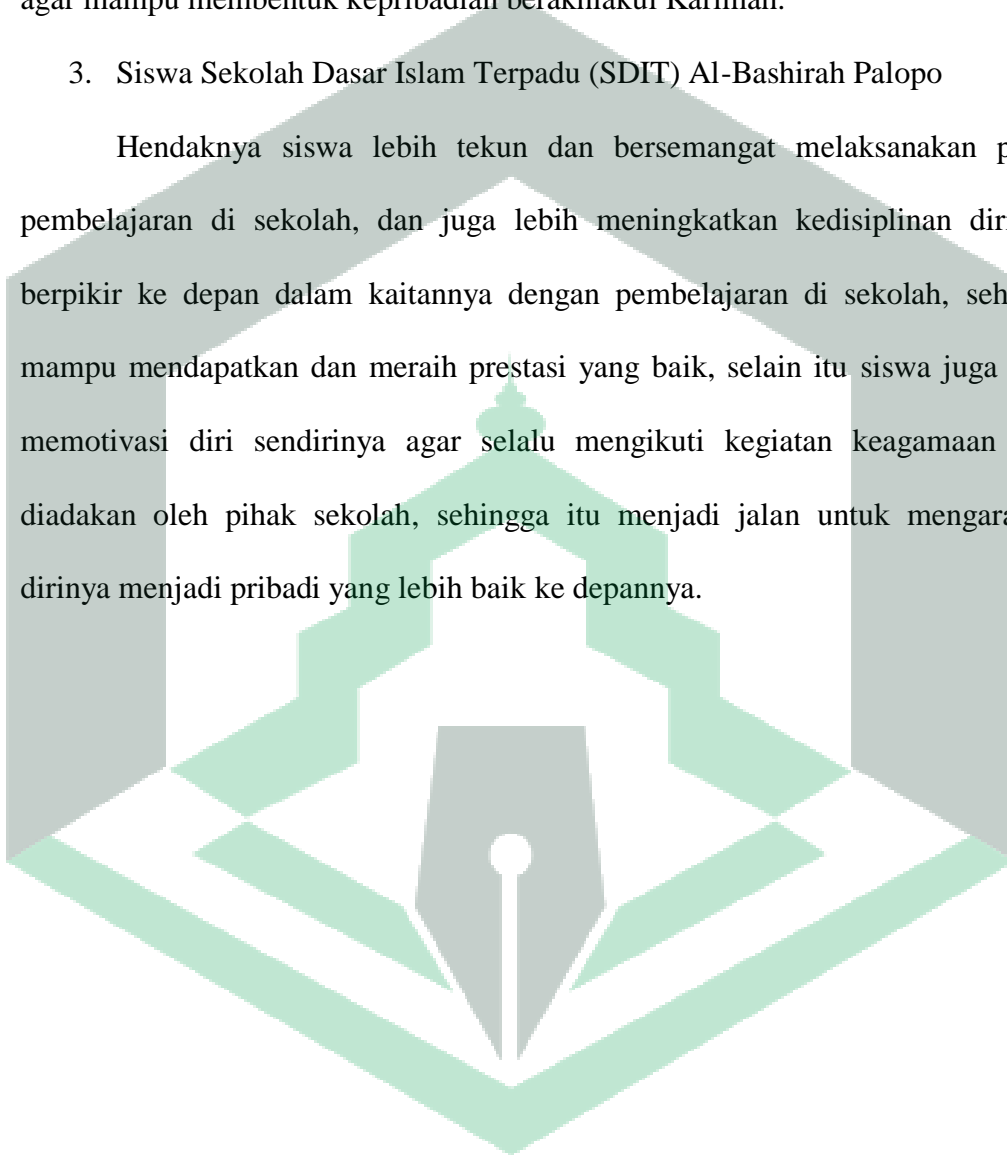
2. Guru Kelas

Guru kelas senantiasa mengarahkan atau membina sikap dan perilaku siswa agar senantiasa terkontrol dan disiplin, baik disiplin dalam belajar,

beribadah, berpakaian, bertata krama, sopan santun serta beretika baik kepada guru, pegawai, orang tua maupun kepada teman sejawatnya. Selain itu guru kelas harus mempunyai wawasan keagamaan yang luas untuk diberikan kepada siswa agar mampu membentuk kepribadian berakhlakul Karimah.

3. Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Bashirah Palopo

Hendaknya siswa lebih tekun dan bersemangat melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, dan juga lebih meningkatkan kedisiplinan diri dan berpikir ke depan dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, sehingga mampu mendapatkan dan meraih prestasi yang baik, selain itu siswa juga harus memotivasi diri sendirinya agar selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pihak sekolah, sehingga itu menjadi jalan untuk mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adityo, Susilo dkk. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, 2020.
- Arikunto, Suharisimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta, 2012.
- Al-Ansori, Ade Nasihudin. *Belajar di Rumah Akibat Corona Covid-19, Ini Pendapat dan Harapan Anak Indonesia*. Jakarta; 2020.
- Ashari, M. *Proses Pembelajaran Daring di Tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal*. Jakarta; 2020.
- Dananjaya, Utomo. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung; Penerbit Nuansa, 2012.
- Djaelani, Aunu Rofiq *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013.
- F. Anton. *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com>), diakses pada tanggal 05 April 2021.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung; Alfabeta, 2012.
- Halidjah, Siti. *Penerapan Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 05 Muara Ilai Kecamatan Beduwai Kabupaten Sanggau*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, 2019.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta; Bumi Aksara, 2014.
- Hamzah dan Nurdin Muhamad. *Pembelajaran Aktif Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Hermawan, Asep Herry. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Bandung; Modul Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI, 2011.
- Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan; Media Persada Kencana, 2011.
- Kementerian Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung; Syamil Cipta Media 2013.

- Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung; Pustaka Cendikia Utama, 2011.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta; Kencana, 2010.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta; Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhtadi, Ali dkk. *Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Artikel Penelitian, 2020.
- Mulyana, Aina. *Metode Pembelajaran Bermain Peran*. Jakarta; Rineka Cipta, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rodakarya, 2011.
- Rani, Bayu dan Meidawati. *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring E-Learning terhadap Minat Belajar Matematika*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Jakarta; 2019.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. V, No. 9 Januari-Juni 2009.
- Rusman dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta; Quantum Teaching, 2010.
- Sa'dun, Akbar. *Penyegaran Pembelajaran Tematik Berbasis KKNI Kurikulum 2013*. Malang; Universitas Kanjuruhan Malang, 2014.
- Setyosari, Punaji. *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas di Masa Pandemi Covid-19*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2011.

----- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sultan. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang; UM Press, 2013.

Surakhmad, Winarno. *Mewujudkan Pembelajaran Efketif dan Berkualitas*. Jakarta; Rineka Cipta, 2010.

Surat Edaran Kemendikbud RI, Nomor 4 Tahun 2020.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2012.

Suryosubroto. *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2014.

Shoimin, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Pustaka, 2014.

Syah, Muhibbin. *Pisikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2010.

Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi COVID-19 Bagi Pemerintah Daerah: Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen*. Menteri Dalam Negeri, 2020.


Tiro, Muhammad Arif. *Penelitian: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Cet.I, PT. Andira Publisher, Makassar, 2009.

Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2015.

Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta; Redaksi Pustaka 2010.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara, 2012.

Zaini, Hisyam dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta; Pustaka Insan Madani, 2012.



**DAFTAR
LAMPIRAN**

Lampiran Pedoman Wawancara

PENERAPAN METODE *PROBLEM POSING* PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 65 PAJALELANG KOTA PALOPO

4. Bagaimanakah penerapan metode *Problem Posing* pada pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
5. Bagaimana respon peserta didik setelah guru menerapkan metode *Problem Posing* di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
6. Bagaimana cara guru dalam menyakinkan peserta didik dalam proses pembelajaran tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
7. Bagaimanakah mewujudkan penerapan metode *Problem Posing* pada pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
8. Apa saja persiapan guru dalam menerapkan metode metode *Problem Posing* pada pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?
9. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh oleh guru IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo dalam menerapkan metode *Problem Posing*.
10. Apa hambatan dan solusi untuk menerapkan metode *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo?

Palopo, 23 Nopember 2021
Penulis

Hijrah
NIM 14.16.14.0137

DOKUMENTASI PENELITIAN



SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo



Peneliti berada di lokasi penelitian di SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo



Peneliti mewawancari Kepala SD Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo
Ibu Marinah, S.Pd.SD



Peneliti mewawancari Guru bidang studi pendidikan agama Islam, Ibu Ayu Nirmalasari, S.Pd.I.

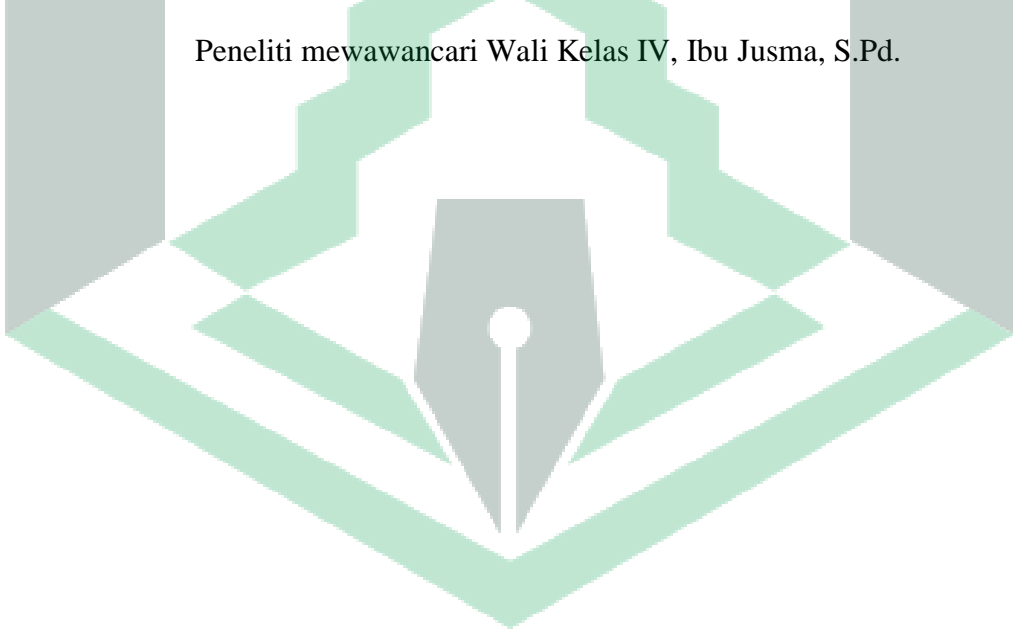


Peneliti mewawancari Guru Kelas, Ibu Indra Jayanti, S.Pd.





Peneliti mewawancari Wali Kelas IV, Ibu Jusma, S.Pd.



RIWAYAT HIDUP



Hijrah lahir di Amballong pada tanggal 02 Juni 1996 dari pasangan Yusuf Amos dan Marni. Hijrah merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. Hijrah tinggal di SEKO, di Desa Embonatana, Dusun Amballong.

Hijrah menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 076 Amballong pada tahun 2002-2008 Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Seko Lambiri pada tahun 2008-2011 dan melanjutkan studi jenjang menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo pada tahun 2011-2014. Dan sekarang melanjutkan studi di perguruan tinggi Negeri, Institut Agama Islam Negeri Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2014 sampai sekarang dan saat ini telah menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Penerapan Model *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 65 Pajalesang Kota Palopo.

